

**FOTOGRAFI DOKUMENTER SUKU ABUI
DI KAMPUNG TRADISIONAL TAKPALA ALOR**



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

**Azzahra Sekartini
NIM 1510086131**

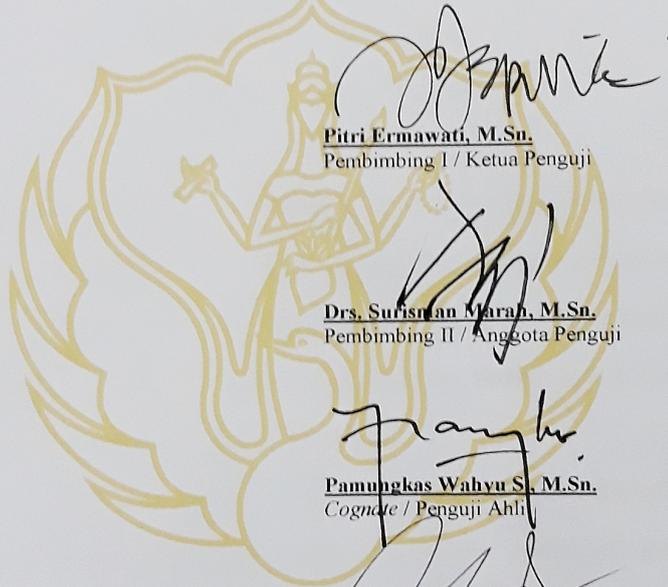
**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**FOTOGRAFI DOKUMENTER SUKU ABUI
DI KAMPUNG TRADISIONAL TAKPALA ALOR**

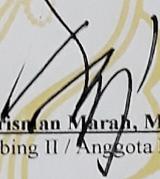
Diajukan oleh
Azzahra Sekartini
1510086131

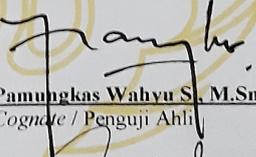
Skripsi dan Pameran Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim
Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, pada tanggal

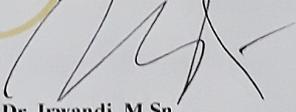
09 JUL 2019




Pitri Ermawati, M.Sn.
Pembimbing I / Ketua Penguji


Drs. Surisman Marah, M.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji


Pamungkas Wahyu S., M.Sn.
Cognate / Penguji Ahli


Dr. Irwandi, M.Sn.
Ketua Jurusan Fotografi

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19610710 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Azzahra Sekartini

No. Mahasiswa : 1510086131

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Karya : Fotografi Dokumenter Suku Abui

di Kampung Tradisional Takpala Alor

Menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti dan tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 9 Juli 2019

METERAI
TUMPEL
89782AFF832905284
6000
EKWIBURUPIAH
Azzahra Sekartini



*Skripsi ini saya persembahkan untuk,
Ayah dan Bunda, motivator terbaik yang selalu mendukung, mendoakan
tiada hentinya, dan mengorbankan segalanya agar putrinya
dapat melakukan apa yang menjadi mimpinya.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat beserta hidayah-Nya sehingga skripsi tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi tugas akhir penciptaan seni fotografi ini adalah sebagai bukti dari proses studi menjadi mahasiswa fotografi selama delapan semester di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak mendapat dorongan yang positif, bantuan dan bimbingan dari para dosen, pihak perusahaan serta dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada:

1. Allah Swt., atas izin-Nya, proses pengerjaan skripsi ini berjalan dengan lancar;
2. Kedua orang tua yang telah mendidik, mengorbankan segalanya, dan memberikan doa yang tiada habisnya agar skripsi ini mampu terselesaikan;
3. Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Pamungkas Wahyu S., M.Sn., Pembantu Dekan I;
5. Dr. Irwandi, M.Sn., Kepala Jurusan Fotografi;
6. Pitri Ermawati, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan ilmu, dorongan, arahan, kritik dan saran selama proses pelaksanaan skripsi ini berjalan;
7. Drs. Surisman Marah, M.Sn., selaku dosen pembimbing II atas arahan, kritik, masukan dan ilmu fotografi yang telah diberikan selama pelaksanaan skripsi ini;
8. Zulisih Maryani, M.A., selaku dosen wali akademik yang senantiasa mendukung dan memberi bimbingan selama berkuliah di Jurusan Fotografi ISI Yogyakarta;
9. Seluruh dosen dan karyawan FSMR dan Jurusan Fotografi ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan;

10. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Alor, atas izinnya penulis dapat melaksanakan penelitian di Kampung Tradisional Takpala Alor;
11. Kepala dan para staf Dinas Kebudayaan Alor, yang telah memberikan izin dan bimbingannya sehingga skripsi ini bisa dilaksanakan dengan lancar;
12. Kepala Desa Lembur Barat Kabupaten Alor, atas izinnya sehingga penelitian di Kampung Tradisional Takpala Alor berjalan lancar;
13. Bapak Abner Yetimauh dan keluarga (Mama Keleo, Mama Ruth, Mama Orpha, Om Ansel, dkk) serta masyarakat Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis di Kampung Tradisional Takpala Alor;
14. Kaka Dani, yang telah memberikan banyak bantuan selama di Pulau Alor;
15. Rindha Mita Purwaningsih, S.Sn, atas bantuannya selama proses produksi penciptaan karya ini di Pulau Alor;
16. Faishal Amri, atas dukungan dan doanya yang senantiasa turut mengiringi selama skripsi ini berjalan;
17. Teman-teman fotografi angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat yang sangat positif hingga skripsi ini berjalan lancar dan akhirnya selesai.

Dalam penyusunan skripsi ini baik dalam teknik penyajian materi maupun pembahasan, penulis menyadari masih banyak kekurangan. Saran dan kritik sangat diharapkan demi laporan ini menjadi lebih baik. Demikian, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 23 Mei 2019

Azzahra Sekartini
1510086131

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR KARYA | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Penegasan Judul | 8 |
| C. Rumusan Ide | 11 |
| D. Tujuan dan Manfaat | 11 |
| BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN | |
| A. Latar Belakang Timbulnya Ide | 13 |
| B. Landasan Penciptaan/Teori | 16 |
| 1. Fotografi Dokumenter | 16 |
| 2. Metode Etnografi | 17 |
| 3. Unsur-Unsur Kebudayaan | 18 |
| C. Tinjauan Karya | 21 |
| D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan | 30 |
| BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN | |
| A. Objek Penciptaan | 33 |
| B. Metode Penciptaan | 43 |
| 1. Riset dan Observasi | 43 |
| 2. Eksplorasi | 45 |
| 3. Eksperimentasi | 47 |
| C. Proses Perwujudan | 50 |
| 1. Alat Pemotretan | 50 |
| 2. Tahapan Perwujudan | 61 |
| 3. Biaya Produksi | 66 |
| BAB IV ULASAN KARYA | 67 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 116 |
| B. Saran | 119 |

| | |
|-----------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 122 |
| LAMPIRAN | 124 |
| BIODATA PENULIS | 133 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1 <i>Screenshot</i> Peta Pulau Alor..... | 1 |
| Gambar 2 Tinjauan Karya “Traditional Tribe Dance of Abui” | 21 |
| Gambar 3 Tinjauan Karya “Somalia” | 23 |
| Gambar 4 Tinjauan Karya “Temurun Janji Melinjo” | 25 |
| Gambar 5 Tinjauan Karya “Perempuan Orang Rimba” | 27 |
| Gambar 6 <i>Screenshot</i> Peta Kampung Tradisional Takpala Alor..... | 33 |
| Gambar 7 Canon EOS 70D..... | 51 |
| Gambar 8 Canon EOS M3 | 51 |
| Gambar 9 Canon EOS 80D..... | 51 |
| Gambar 10 Canon EOS 60D..... | 51 |
| Gambar 11 Canon 50mm f1.8 STM | 53 |
| Gambar 12 Canon 10-18mm f4.5-5.6 STM..... | 53 |
| Gambar 13 Canon 18-135mm f3.5-5.6 IS II..... | 53 |
| Gambar 14 Canon 55-250mm f4.5-5.6 IS II..... | 53 |
| Gambar 15 Reflektor 80cm..... | 55 |
| Gambar 16 Godox TT520 II Flash Speedlight | 56 |
| Gambar 17 Lampu LED W49..... | 57 |
| Gambar 18 Tripod Excell UFO 357 | 58 |
| Gambar 19 Sandisk Extreme 32GB..... | 59 |
| Gambar 20 Sandisk 16GB | 59 |
| Gambar 21 Apple Macbook Pro MD101..... | 60 |

DAFTAR KARYA

| | |
|-------------------------------------------------|-----|
| Karya 1 <i>Kariang</i> | 69 |
| Karya 2 Memasak <i>Ketema</i> | 71 |
| Karya 3 <i>Feh</i> | 73 |
| Karya 4 <i>Siangsik</i> | 75 |
| Karya 5 Jagung <i>Titi'</i> | 77 |
| Karya 6 Menganyam <i>Buot</i> | 79 |
| Karya 7 Mengambil Air | 81 |
| Karya 8 Menjajakan Tenun | 83 |
| Karya 9 <i>Kamol</i> | 85 |
| Karya 10 Pakaian Adat Perempuan Suku Abui | 87 |
| Karya 11 Pakaian Adat Laki-Laki Suku Abui | 89 |
| Karya 12 Aksesoris Pakaian Adat Laki-Laki | 91 |
| Karya 13 <i>Kaihatang</i> | 93 |
| Karya 14 <i>Tinei</i> | 95 |
| Karya 15 <i>Mezbah</i> Lumelang | 97 |
| Karya 16 <i>Mezbah</i> Takpala | 99 |
| Karya 17 Takpala | 101 |
| Karya 18 <i>Falahabana</i> | 103 |
| Karya 19 Perbaikan Gudang Adat | 106 |
| Karya 20 <i>Moko</i> | 108 |
| Karya 21 Anak-Anak Abui | 110 |
| Karya 22 <i>Lego-Lego</i> Abui | 112 |
| Karya 23 <i>Cakalele</i> | 114 |

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran

1. Dokumentasi Ujian dan Pameran
2. Dokumentasi Pemotretan
3. Surat Keterangan Penelitian
4. *Curriculum Vitae*
5. Poster
6. Katalog

FOTOGRAFI DOKUMENTER SUKU ABUI DI KAMPUNG TRADISIONAL TAKPALA ALOR

Oleh
Azzahra Sekartini
1510086131

ABSTRAK

Fotografi dokumenter suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor memvisualisasikan kehidupan suku Abui secara luas, tidak hanya berupa tari-tarian adatnya saja yang terkenal. Visualisasinya berlandaskan enam dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn, tujuannya agar pesan yang disampaikan ditafsirkan berdasarkan teori kebudayaan yang tepat. Teori lain yang berkaitan dengan penciptaan ini adalah fotografi dokumenter dan metode etnografi. Proses perwujudan seperti riset dan observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi diterapkan guna mendapatkan data penelitian yang akurat. Visualisasinya berupa foto kebudayaan masyarakat Abui yang mencakup kegiatan sehari-hari, benda-benda, tempat tinggal, tarian, pakaian adat yang masing-masing memiliki makna dan fungsi yang dapat dikaitkan dengan unsur-unsur kebudayaan. Melalui visualisasi kehidupan suku Abui yang mendalam dengan karya foto dokumenter, tujuannya untuk memberikan informasi yang utuh tentang kehidupan Abui dan dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat di luar Alor.

Kata kunci: fotografi dokumenter, suku Abui, Kampung Tradisional Takpala Alor

ABSTRACT

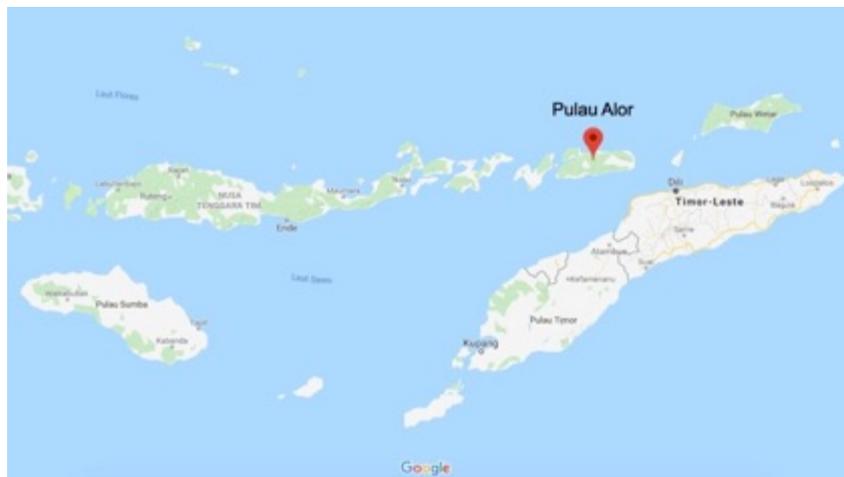
Abui tribal documentary photography in Takpala Alor Traditional Village visualizes the life of the Abui tribe extensively, not only in the form of famous traditional dances. The visualization is based on six of the seven elements of culture proposed by C. Kluckhohn, so that the message conveyed is interpreted based on the right cultural theory. Other theories related to this creation are documentary photography and ethnographic methods. The process of embodiment such as research and observation, exploration, and experimentation is applied to obtain accurate research data. The visualization is in the form of cultural photos of the Abui people which include daily activities, objects, living quarters, dances, traditional clothes, each of which has meaning and function that can be associated with cultural elements. Through the visualization of the life of the deep Abui tribe with documentary works, the aim is to provide complete information about Abui's life and can be easily understood by people outside Alor.

Keywords: documentary photography, Abui tribe, Traditional Village Takpala Alor

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Alor menjadi salah satu dari 19 kabupaten/ kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kalabahi merupakan Ibukota bagi Kabupaten Alor. Kabupaten Alor disebut sebagai wilayah kepulauan karena memiliki 15 pulau, yakni 9 pulau sudah dihuni dan 6 lainnya belum diketahui berpenghuni atau tidak. Dahulu kala, sebelum penyebaran agama masuk di Pulau Alor, banyak suku atau kerajaan yang lahir di pulau Alor, salah satunya adalah suku Abui.



Gambar 1

Screenshot Peta Pulau Alor

Sumber: <https://www.google.com/maps>
(diakses pada 25/3/19 pukul 13:00 WIB)

“Secara geografis Alor adalah daerah yang sejak lahirnya telah jatuh dalam pelukan alam yang keras, tidak bersahabat. Kemarau panjang, bukit-bukit terjal, nuansa pemandangan gersang, adalah catatan utama kekerasan alam di mana saja di NTT, termasuk Kabupaten Alor. Oleh karena itu, ekspresi alam yang tidak ramah, segera ditampik tuntas oleh atraksi budayanya yang “menghidupkan” yang selalu memancarkan relasi khas dan persahabatan yang kental. Hal tersebut menonjol dalam perspektif budaya lokal” (Itta, 2008: 3).

Suku Abui menjadi wajah pertama yang masuk ke dalam data riset sejak 6 tahun lalu. Seiringan waktu berjalan, survei juga dilakukan dengan orang-orang di sekitar, namun belum ada yang mengetahui bahwa suku tersebut berada di Indonesia. Kebanyakan dari mereka hanya tahu Indonesia memiliki suku Dayak, Mentawai, Papua, Asmat, dan Baduy. Jadi, rasa penasaran semakin menggebu-gebu pada kesempatan dalam membuat skripsi tugas akhir penciptaan seni fotografi ini. Terbentuklah ide untuk mengangkat suku Abui sebagai subjek penciptaan fotografi dokumenter.

Data yang utuh mengenai suku Abui sulit didapatkan melalui media *online* maupun *offline*. Umumnya, informasi tentang suku tersebut yang cukup mudah didapatkan yakni hanya informasi perihal tarian adatnya yang bernama *lego-lego*. Jadi, perlu adanya observasi langsung di lokasi guna mendapatkan data secara utuh. Hasil dari riset dan observasi di lokasi melalui pendekatan etnografi dan wawancara etnografi dengan narasumber memberikan data yang lebih lurus dan dapat dipercaya. Beberapa narasumber mengatakan Abui sendiri adalah sebutan bagi kelompok dan memiliki makna yang adalah “gunung”. Jadi, suku Abui adalah mereka yang disebut Abui (raja pertama), orang-orang yang mendiami sebuah gunung, dan merupakan nama kerajaan yang saat ini kerajaan tersebut sudah terpecah.

Kampung Tradisional Takpala Alor terletak di Desa Lembur Barat, Kec. Alor Tengah Utara, mulai dipromosikan dan dikenal oleh salah satu *travel Agent* di Alor, dan tepat pada tahun 1992 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Kampung Tradisional Takpala Alor sebagai kampung

adat tradisional yang dilindungi sesuai dengan undang-undang No. 5 tahun 1992, S.K: MendikBud. No: 180/C/A/5/93. Sampai hari ini, Kampung Tradisional Takpala Alor memiliki 11 gudang adat, 2 rumah sejarah, dan 6 rumah adat kecil. Penghuni di kampung tersebut ada sekitar 6 kepala keluarga sebagai penghuni tetap.

Hasil observasi mengungkap berbagai hal, salah satunya tradisi yang merupakan nilai dan norma adat nenek moyang suku Abui terdahulu saat ini dijalankan sedikit berbeda dari norma adat yang sebenarnya. Ada beberapa tradisi yang sedikit berubah dan tidak murni lagi. Beberapa tradisi adat yang menjadi ikon unik di Pulau Alor adalah tarian adat *lego-lego*. Khususnya dalam suku Abui, tarian *lego-lego* merupakan tarian yang menjadi simbol pemersatu, tarian *lego-lego* yang sebenarnya disajikan pada waktu tertentu, tetapi sekarang bisa dinikmati lewat wisatawan yang datang dengan membayar sejumlah uang cukup banyak. Selain tariannya, keunikan yang melekat pada suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor yakni pakaian adat yang mereka kenakan sangat bagus dan fotogenik. Pakaian adat yang merupakan salah satu tradisi yang dulunya sangat sakral dan hanya boleh dipakai saat waktu tertentu saja, kini dapat disewakan kepada wisatawan hanya untuk tujuan berfoto.

Kemajuan zaman dan pengaruh budaya asing yang singgah di Kampung Tradisional Takpala Alor tentu bisa mengubah tingkah laku sosialnya. Keadaan saat ini yang merupakan seleksi alam menuntut masyarakat suku Abui untuk bersikap dan memiliki pemikiran ke depannya. Faktor wisatawan berdatangan juga bisa menjadi celah bagi masyarakat suku Abui

untuk menyejahterakan lingkungannya sendiri. Hal ini juga didukung peran pemerintah untuk memberikan fasilitas infrastruktur. Menurut Usman (2015: 3), “Pembangunan lazim dikonsepsikan sebagai perubahan yang disengaja (*planned*) ke arah yang lebih baik berdasarkan norma, nilai-nilai dan pengetahuan tertentu.” Di luar permasalahan modernisasi itu, nyatanya masih banyak penduduk kampung atas dan bawah yang menerapkan sikap tradisional, bahu-membahu menjalankan tradisi adat yang sudah lama ada maupun yang masih tersisa. Menurut mereka atas fakta-fakta yang saat ini terjadi sebenarnya bukan untuk tidak menghargai nilai atau norma tradisi nenek moyang mereka, tetapi selain tuntutan alam, niat mereka adalah ingin tetap melestarikan tradisi tersebut dengan keadaan yang sekarang, karena sebenarnya dengan cara-cara itu ada hal positif yang bisa mereka dapatkan. Positifnya, mampu membantu perekonomian sehari-hari, dan bisa membangun *image* sebuah kebudayaan lokal yang menarik dan patut dilestarikan.

Selain tarian adat dan pakaian adat mereka yang unik, beberapa aktivitas sehari-hari penduduknya dilakukan atas dasar tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka, memiliki suatu koneksi dengan alam mereka, sehingga hal ini juga menjadi menarik untuk dikupas melalui karya fotografi dokumenter. Menurut Prasetyo (2014: 11), “Fokus dari fotografi dokumenter adalah manusia dalam hubungannya dengan umat manusia itu sendiri dan manusia dengan alam sekitarnya.”

Nenek moyang suku Abui yang dahulu menganut paham animisme dan dinamisme, sampai sekarang paham tersebut masih diturunkan kepada

generasinya saat ini walaupun seluruh penduduknya sekarang berkeyakinan Katolik. Gunung daerah tempat tinggal mereka merupakan sumber kehidupan karena terdapat banyak sumber daya alam yang bisa diserap dan dihasilkan. Hal tersebut bisa disaksikan dari aktivitas keseharian mereka, salah satunya berkebun. Keseharian merupakan konsep aktivitas yang telah menjadi suatu budaya masyarakatnya dan bisa divisualkan melalui fotografi. Melalui foto keseharian, tujuannya adalah untuk bisa ikut merasakan langsung dan mengalami peristiwa/momen dengan ekspresi yang alami. Istilah dalam fotografi yang sudah sering didengar adalah *daily life photo*. Menurut Alwi (2004: 7), “*daily life photo* merupakan salah satu jenis foto jurnalistik yang bertema tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiawiaannya (*human interest*)”. Fotografer perlu masuk ke dalam kehidupan subjek dan beradaptasi untuk mempelajari realitas yang sebenarnya.

Penciptaan karya foto ini divisualkan dengan gaya dokumenter dan dipaparkan dengan deskriptif mengacu pada enam dari tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture*. Tujuh unsur kebudayaannya yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ada enam unsur kebudayaan yang akan diambil dan menjadi dasar teori karya foto penciptaan ini, kecuali unsur bahasa. Keenam unsur pokok kebudayaan nantinya akan dibahas berkaitan dengan karya foto yang memvisualkan kehidupan suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor. Sejauh ini belum ditemukan karya foto

dengan topik serupa mengenai kehidupan suku Abui yang secara luas mengacu pada unsur-unsur kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, tidak ada pengerucutan yang mendetail mengenai objek apa saja yang akan divisualkan. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan secara utuh suku Abui dari objek-objek yang luas seperti tarian yang sudah terkenal sampai pada aktivitas kesehariannya.

Karya tugas akhir berisi suatu eksplorasi mendalam tentang suku Abui, tentang bagian-bagian dari suku Abui seperti tradisi tarian adat yang menjadikannya sebagai ikon identitas, aktivitas harian, rumah adat, benda-benda, dan pakaian adatnya. Beberapa bagian itu nantinya divisualkan berlandaskan dari teori unsur-unsur kebudayaan yang telah disebutkan sebelumnya. Tentunya, semua visual itu harus memiliki nyawa, diisi dengan cerita dari fotonya sendiri yang dihasilkan melalui metode etnografi yang dilakukan di lapangan. Proses tersebut cukup memakan waktu karena mengupas cerita mendalam masyarakatnya, tidak seperti wisatawan yang datang menikmati dan pulang.

Karya penciptaan ini bisa dianggap penting karena memiliki nilai faktual berdasarkan fakta atas data yang ditemukan di lapangan. Bernilai informatif dan historis jika diambil dari sudut pandang sebuah kebudayaan yang khas, khususnya suku Abui yang merupakan satu-satunya di Indonesia, sehingga bisa dilestarikan dengan baik. Penciptaan karya foto dokumenter ini dibuat agar memiliki nilai fungsi informasi signifikan bagi masyarakat. Ide untuk mewujudkan fotografi dokumenter ini akan mampu berperan penting untuk mengangkat cerita kehidupan suku Abui yang luas, tidak hanya sebuah

suguhan foto tarian adat saja. Kearifan lokal suku Abui dan aktivitasnya yang memiliki makna menarik perlu diekspos melalui karya foto dokumenter sehingga bisa menjadi sebuah pengetahuan tentang budaya, khususnya kebudayaan suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor. Semoga karya ini nantinya diharapkan mampu menjadi karya yang dapat memberikan kontribusi yang positif bagi negara dan seluruh masyarakat.

B. Penegasan Judul

Skripsi tugas akhir penciptaan ini berjudul “Fotografi Dokumenter Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor”. Sebagai langkah awal dalam memahami judul skripsi ini, untuk menghindari kesalahpahaman, penjelasan atas istilah-istilah yang dipakai pada judul tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Fotografi Dokumenter

Menurut Setiyanto & Irwandi (2017: 31), “Fotografi dokumenter menyajikan foto-foto secara gamblang tanpa adanya rekayasa, bisa langsung bercerita tentang objek yang dimaksud sehingga diharapkan penikmat foto bisa ikut merasakan sebuah fenomena seperti apa adanya.”

Fotografi dokumenter dalam skripsi penciptaan karya ini dimaksudkan sebagai visual berupa foto yang berperan menyampaikan sebuah cerita tentang bagaimana kehidupan suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor.

2. Suku Abui

Indonesia memiliki banyak keberagaman suku, salah satunya adalah suku Abui. Berikut ini adalah penjelasan mengenai suku Abui menurut Dinas Kebudayaan Alor (2018: 18-19):

“Abui adalah kerajaan yang pertama tiba di Alor, rombongan ini berlayar mengelilingi Pulau Alor, mereka memasuki pedalaman dan memilih satu daerah kecil diatas pegunungan, nama tempat itu adalah Abui. Abui berarti pertama, yang dimaksud adalah raja pertama yang menempati tempat itu.”

Suku merupakan kelompok masyarakat yang menetap di daerah tertentu, memiliki lingkup sosial dan budayanya sendiri berdasarkan adat, bahasa, dan kepercayaan yang mereka anut secara turun temurun. Suku Abui awalnya merupakan kerajaan yang saat ini biasa disebut “suku” dan beberapa populasinya mendiami Kampung Tradisional Takpala yang terletak di Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Suku ini dijadikan sebagai subjek skripsi penciptaan fotografi tugas akhir karena suku ini adalah kerajaan tertua di Alor yang memiliki tradisi-tradisi adat yang diwariskan oleh nenek moyang Abui terdahulu.

3. Kampung Tradisional Takpala Alor

Menurut riset yang telah dilakukan, Takpala artinya adalah ‘*Tak*’ (larangan), ‘*Pa*’ (ke bawah), dan ‘*La*’ (jangan terlalu). Takpala juga memiliki arti ‘kayu penangkis’. Jadi, Takpala artinya adalah sebuah larangan untuk jangan terlalu ke bawah. Arti nama itu ada kaitannya dengan sejarah kampung tersebut. Kampung Tradisional Takpala Alor berdiri pada tahun 1943, berada di Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang ditinggali oleh sebagian suku Abui yang sudah tersebar di seluruh Pulau Alor saat ini. Kampung tersebut sejak tahun 1992 ditunjuk Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai situs kampung adat wisata karena memiliki nilai historis dan tradisi kebudayaan yang khas. Sejarah berdirinya kampung ini dikarenakan adanya suatu musibah yang terjadi di kampung lama Takpala yang bernama Lumelang.

Pengertian dari judul skripsi tugas akhir penciptaan “Fotografi Dokumenter Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor” adalah menciptakan suatu karya seni yang bertujuan memperkenalkan dan menceritakan kehidupan suku Abui yang bermukim di Kampung Tradisional Takpala Alor melalui gaya visual foto dokumenter. Kehidupan tersebut melingkupi aktivitas harian, simbol-simbol, benda-benda, tarian-tarian adat, pakaian adat, dan rumah adat dengan menggunakan teori unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn.

C. Rumusan Ide

Berdasarkan latar belakang penciptaan, penciptaan karya ini menengahkan sudut pandang suku Abui dalam kehidupannya. Kehidupannya tersebut berjalan beriringan dengan kemajuan zaman saat ini.

Rumusan ide pada penciptaan ini adalah bagaimana memvisualkan suku Abui ke dalam karya foto dokumenter di Kampung Tradisional Takpala Alor dengan mengacu pada enam dari tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam karangannya yang berjudul *Universal Categories of Culture*, yaitu sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah penciptaan di atas, tujuan dari penciptaan ini adalah memvisualisasikan kehidupan suku Abui yang bermukim di Kampung Tradisional Takpala Alor melalui karya foto dokumenter berdasarkan teori enam dari tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam karangannya yang berjudul *Universal Categories of Culture* yaitu sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian. Karya foto ini juga bertujuan untuk memperkenalkan suku Abui kepada masyarakat di luar Pulau Alor tentang adanya salah satu suku

yang memiliki sisi kebudayaan dan adat istiadat yang menarik untuk diketahui dan dinikmati melalui karya foto.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoretis

- 1) Menambah pengetahuan mengenai kebudayaan dan adat istiadat suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor.
- 2) Menambah wawasan bagi masyarakat luas dan fotografer pada bidang fotografi dokumenter.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pemahaman edukasi kepada masyarakat umum dalam pelestarian tradisi, khususnya kebudayaan suku Abui.
- 2) Menjadi arsip visual bagi NKRI, Pemerintah Alor, dan suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor mengenai kebudayaannya.
- 3) Sebagai rujukan dalam menciptakan karya foto yang lebih baik selanjutnya mengenai suku Abui di Pulau Alor.